

Menelisik Conscientiousness dan Toleransi Ambiguitas terhadap Kecenderungan Pengambilan Resiko pada Pelaku UMKM di Era New normal

Muhammad Rezkyandar¹, Sayang Ajeng Mardhiyah^{2*}

¹*Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada*

²*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya*

e-mail: ajeng_mardhiyah.psi@fk.unsri.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: October 2023

Revised: May 2024

Accepted: October 2024

Abstract. In challenging situations like the Covid-19 pandemic, MSME entrepreneurs are among the affected parties. However, the development and efforts to recover have become a primary demand for MSME entrepreneurs to survive in difficult circumstances. Coupled with changes in consumer habits and preferences, known as the "new normal," it has become a new era that forces MSME entrepreneurs to face a situation full of ambiguity. This study employs purposive sampling to select participants, specifically MSME actors in the city of Palembang who reside in the area, resulting in a total of 150 MSME participants with a variety of product types. This research discusses how the risk-taking propensity of MSME entrepreneurs is influenced by their tolerance ambiguity and conscientiousness. The findings revealed a significant role of tolerance ambiguity in risk-taking propensity ($p < 0.01$), but no significant role of conscientiousness in risk-taking propensity was found.

Keywords: Ambiguity Tolerance, Conscientiousness, New normal, Risk Taking, MSME

Abstrak. Pada situasi yang sulit seperti pandemi Covid-19, sektor UMKM merupakan salah satu pihak paling terdampak, sehingga perkembangan dan usaha untuk dapat kembali pulih menjadikan suatu tuntutan utama bagi pelaku UMKM untuk dapat bertahan di tengah situasi yang sulit. Ditambah dengan perubahan kebiasaan serta tuntutan dan juga selera dari para konsumen atau disebut sebagai *new normal* menjadi suatu era baru yang membuat para pelaku UMKM harus menghadapi situasi yang penuh dengan ambiguitas. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive* untuk memilih partisipan yaitu pelaku UMKM dengan kriteria berdomisili di Kota Palembang, sehingga didapatkan partisipan sejumlah 150 pelaku UMKM dengan jenis produk yang bervariasi. Pengambilan risiko pelaku UMKM dipengaruhi oleh toleransi ambiguitas dan juga *conscientiousness* dari pelaku UMKM sendiri. Hasil yang didapatkan adalah ditemukan secara signifikan peran toleransi ambiguitas terhadap kecenderungan pengambilan risiko ($p < 0.01$) namun tidak ditemukan signifikansi peran dari *conscientiousness* terhadap kecenderungan pengambilan risiko.

Kata kunci: Toleransi Ambiguitas, Kesadaran, New normal, Pengambilan Risiko, UMKM

Pandemi Covid-19 berlangsung dan melanda seluruh dunia sejak 2019-2022. Hal tersebut berdampak terhadap banyak aspek dimana salah satunya aspek ekonomi yaitu sektor sektor bisnis. Sektor UMKM menjadi salah satu pihak dengan kontribusi terbesar namun terdampak paling signifikan. Menurut Jannah (2020) lebih dari 30 juta pelaku UMKM mengalami penutupan akibat pandemi. Data lain menunjukkan bahwa 82,9% dari keseluruhan UMKM terdampak secara negatif dengan sisanya mengalami stagnasi dan kurang dari 6% mengalami peningkatan (Katadata Research Center, 2020).

Data yang didapatkan dari Akumindo (2021) menjelaskan bahwa dengan terdampaknya sektor UMKM, ekonomi negara juga terdampak secara signifikan. Terjadi penurunan pendapatan negara dari sektor UMKM yang tadinya berada di persentase 60,3% dalam satu tahun turun menjadi 37,3%. Bahkan akibat dampak pandemi, prediksi penurunan akan kembali terjadi sebanyak 4% dari tahun sebelumnya. Dari keseluruhan sektor UMKM yang terdampak, Staf Khusus Menteri Koperasi dan UKM, Agus Santoso (2021) menjelaskan pada sektor mikro menjadi yang paling terdampak secara negatif akibat terjadinya pandemi Covid-19 sebesar 40,9%. Adapun persentase penurunan lainnya diikuti oleh penyedia akomodasi dan makan minum dengan 26,86% dan terakhir industri pengolahan sebesar 14,25%. Dalam konteks ini, kebanyakan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah melihat peluang dari kondisi sulit yang sedang mereka hadapi saat ini untuk dapat bertahan bahkan berkembang. Dikutip dari Bank Indonesia pada tahun 2021, terdapat 12,5% pelaku UMKM yang bertahan bahkan berkembang sedangkan 87,5% sisanya mengalami dampak buruk yang bahkan berujung pada penutupan.

Perubahan yang terjadi saat adanya pandemi Covid-19 berdampak di segala aspek yang juga bersifat jangka panjang atau bahkan permanen. Hal ini disebut juga sebagai kenormalan baru atau *new normal*. Menurut Mavilinda et al. (2021), perubahan yang terjadi di era *new normal* mempengaruhi banyak hal yaitu salah satunya adalah perubahan perilaku konsumen yang berdampak juga terhadap pelaku UMKM. Selain itu, Perubahan tersebut menjadi suatu tantangan yang perlu dihadapi oleh pelaku UMKM untuk dapat bertahan dan juga berani mengambil. Selain itu menurut Hertina et al. (2021), hal yang menjadi tantangan lainnya adalah bagaimana sudut pandang yang keliru sehingga terjadinya kesalahan dalam memahami situasi yang berdampak

terhadap kesalahan dalam pengambilan keputusan akibat pembiasaan dari kebiasaan baru yang sulit diterima dan salah dipahami oleh para pelaku UMKM.

Tidak hanya terjadi di tingkat nasional, namun hal tersebut juga terjadi pada daerah besar yang ada di seluruh Indonesia, salah satunya adalah Palembang. Mavilinda et al. (2021) dalam bahasannya terkait tantangan bagi pelaku UMKM di era *new normal* ialah adanya permasalahan yang menunjukkan bahwa terjadinya permasalahan dalam penerimaan situasi dan juga pengambilan keputusan untuk apa yang dapat dilakukan demi bisa bertahan dan menyesuaikan diri di era *new normal* seperti melakukan inovasi dalam hal penjualan ataupun produk yang akan dijual. Menurut data dari BPS (2021) tingkat inovasi pelaku UMKM yang ada di Kota Palembang baru hanya 2,78% atau sekitar 2.202 pelaku UMKM saja yang berani melakukan inovasi (Jati, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa di era *new normal*, pengambilan risiko untuk dapat bertahan seperti melakukan inovasi maupun pembiasaan perilaku yang baru masih sedikit dilakukan.

Perubahan di era sulit seperti pasca pandemi Covid-19 yang disebut sebagai *new normal* juga memunculkan suatu peluang yang dapat dimanfaatkan oleh para pelaku UMKM di Palembang untuk dapat bertahan bahkan berkembang. Menurut Ketua Asosiasi Pengusaha Pempek (ASPPEK) yang juga salah satu pelaku UMKM di Palembang menjelaskan bahwa inovasi dan juga pengambilan langkah sebagai bentuk keberanian dalam mengambil risiko perlu dilakukan untuk dapat bertahan di tengah pandemi Covid-19 (Oktareza, 2020). Lebih lanjut dijelaskan agar dapat bertahan, UMKM perlu untuk melakukan kolaborasi, hal ini dikarenakan pemasaran berbasis digital semakin gencar dilakukan sebagai solusi ketika sulit untuk dapat bertemu langsung antara pembeli dan juga penjual.

Hendy (2021) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa di masa pasca pandemi Covid-19, pelaku UMKM perlu mengambil risiko seperti bagaimana cara mengatur keuangan di kondisi sulit serta bagaimana cara digitalisasi produk dapat dilakukan. Karakter pada suatu individu memiliki definisi sebagai inti dari dalam diri manusia yaitu bagaimana manusia dapat bertindak, berperilaku, dan dapat membedakan diri dari individu lainnya (Pradhan, 2009). Yusoff et al. (2021) dalam temuannya menjelaskan bahwa kecenderungan pengambilan risiko yang merupakan salah satu determinan utama ada dalam diri pelaku UMKM dimana kecenderungan

dalam mengambil risiko tersebut yang membentuk karakter individu sebagai wirausahawan. Kecenderungan pengambilan risiko menurut Li et al. (2021) merupakan bagian penting yang perlu dimiliki oleh pelaku usaha untuk dapat membuka suatu usaha. Menurut Kaudin dan Inggarwati (2010) pelaku UMKM sektor mikro memiliki suatu sifat yang paling berpengaruh yaitu dalam usahanya yaitu kecenderungan pengambilan risiko. Selain itu menurut Rachmana (2009), sektor mikro merupakan bagian yang memiliki jiwa pengrajin paling tinggi tetapi kurang dalam sifat kewirausahaannya. Dijelaskan secara lanjut oleh Dirlanudin (2010) kemampuan untuk dapat percaya diri, berani mengambil risiko, serta berorientasi ke depan merupakan beberapa sifat dari wirausaha. Dari paparan penelitian yang telah dilakukan, hal ini menggambarkan pentingnya pengambilan risiko bagi pelaku UMKM.

Wirausahawan dengan kecenderungan pengambilan risiko tinggi cenderung lebih berani dalam mengambil risiko secara terukur (Jumaedi, 2012). Kecenderungan yang akan dilakukan atau tidak akan dilakukan oleh individu ketika berhadapan dengan situasi yang berisiko disebut sebagai kecenderungan pengambilan risiko (Nicholson et al., 2005). kecenderungan pengambilan risiko merupakan tingkat kecenderungan yang akan individu lakukan atau tidak akan dilakukan saat dihadapkan dengan berbagai jenis risiko (Nicholson et al., 2005). Harnett et al. (2012) kecenderungan pengambilan risiko merupakan suatu kondisi saat individu memutuskan sesuatu artinya individu tersebut memiliki tendensi mengambil atau bahkan menghindari tindakan yang berisiko. Selain itu, Sitkin et al. (1992) menjelaskan bahwa kecenderungan pengambilan risiko adalah kecenderungan yang akan individu ambil dimana hal tersebut berisiko ataupun tidak. Definisi dari kecenderungan pengambilan risiko adalah kecenderungan seorang individu dalam mengambil atau bahkan menghindari risiko.

Dalam penjelasannya, Nicholson (2005) memaparkan tiga *facet* yang ada pada kecenderungan pengambilan risiko yaitu yang pertama adalah *physical status*, facet ini menjelaskan status fisik sebagai ancaman atau kesejahteraan fisik yang dalam hal ini dapat dijelaskan sebagai domain risiko kesehatan atau risiko keamanan. Kedua adalah *lifestyle*, facet ini menjelaskan ancaman yang dapat mengancam gaya hidup individu yang dijelaskan dalam domain risiko sosial dan domain risiko rekreasional. Ketiga adalah *livelihood*, facet ini menjelaskan bahwa ancaman berhubungan dengan sumber pemasukan atau pekerjaan individu

yang dijelaskan oleh domain karir dan domain keuangan. Hal ini dikarenakan pelaku UMKM yang memiliki tingkat kecenderungan pengambilan risiko yang tinggi akan lebih senang dengan tantangan serta lebih teliti dalam melakukan analisis dan menimbang seluruh kemungkinan yang ada. Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian dari Lawal et al. (2018) yang menyebutkan bahwa adanya kompetisi antar pelaku UMKM didasari dari adanya risiko yang diambil untuk dapat tetap bertahan.

Temuan yang didapatkan oleh Fumhan et al. (2013) dalam penelitiannya mengindikasikan bahwa seseorang dengan toleransi ambiguitas tinggi cenderung memandang hal yang berisiko sebagai hambatan menjadi lebih rendah dibandingkan seseorang dengan toleransi ambiguitas yang rendah. Kecenderungan pengambilan risiko merupakan karakteristik yang dimiliki serta dipengaruhi oleh tingkat toleransi ambiguitas yang dimiliki oleh seseorang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa toleransi ambiguitas berpengaruh dalam penentuan kecenderungan pengambilan risiko.

Mclain (1993) memaparkan toleransi ambiguitas adalah rentang dari penolakan hingga ketertarikan terhadap hal-hal yang tidak biasa, ketidakpastian yang dinamis, atau situasi yang saling bertentangan. Wilkinson (2006) menjelaskan bahwa toleransi ambiguitas merupakan ketahanan emosional yang dimiliki oleh individu, dimana individu tersebut terlalu lama mengalami tekanan dan juga menyelesaikan masalah yang dihadapi pada situasi ambiguitas. Oleh karena itu, toleransi ambiguitas didefinisikan sebagai kondisi dimana individu mampu mengelola diri untuk dapat menghadapi situasi ketidakpastian yang dihadapinya.

Lebih dalam dijelaskan oleh Mclain (2009) menggolongkan karakteristik dari situasi yang dihadapi oleh seseorang dan membuat kategori dari respon yang dimunculkan oleh individu ketika menghadapi kondisi yang ambigu sebagai aspek dalam pengukurannya, dimana hal itu disebut sebagai stimulus. Dalam hal ini, terdapat lima jenis stimulus yaitu stimulus ambigu secara umum, stimulus ketidakpastian, stimulus baru, stimulus kompleks, dan stimulus tidak terpecahkan. Adapun kategori stimulusnya yaitu yang pertama stimulus ambigu secara umum, kondisi saat individu dapat menerima situasi atau informasi yang tidak jelas. Kedua ialah stimulus kompleks, kondisi ketika seseorang terpaksa untuk dapat menyaring informasi masuk kepada orang tersebut. Ketiga ialah stimulus ketidakpastian, kondisi tidak adanya kepastian

ataupun tanda yang jelas. Keempat adalah stimulus baru, kondisi ketika individu dihadapkan pada situasi baru yang mana individu tersebut tidak memiliki petunjuk atau pengetahuan sebelumnya. Dan terakhir adalah stimulus tidak terpecahkan, kondisi ketika seseorang berada dalam situasi yang mengharuskan orang tersebut menyelesaikan informasi terlebih dahulu. selaras dengan hal itu, Ahmad (2010) menjelaskan bahwa ketika seseorang memiliki toleransi ambiguitas, ia dapat menjadikan keambiguan menjadi suatu motivasi untuk dapat bertindak secara kreatif.

Jenis kepribadian lain yang juga pernah diteliti terkait dengan kecenderungan pengambilan risiko adalah *conscientiousness* yang dirumuskan oleh McCrae dan Costa (dalam Feist & Feist, 2010) yaitu jenis kepribadian yang sadar dan penuh dengan kehati-hatian terhadap kecenderungan pengambilan risiko menunjukkan bahwa terdapat hubungan dari kepribadian *conscientiousness* terhadap kecenderungan pengambilan risiko (Highhouse, 2022). Lebih lanjut dijelaskan bahwa hubungan antara *conscientiousness* terhadap kecenderungan pengambilan risiko bersifat negatif atau berkebalikan. Hal ini menunjukkan bahwa, ketika kepribadian *conscientiousness* tinggi pada seseorang, individu tersebut memiliki tendensi untuk menghindari risiko untuk meningkatkan kewaspadaannya terhadap hal yang dianggap belum pasti. sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamsani et al. (2020) yang menggambarkan pelaku UMKM yang memiliki *conscientiousness* tinggi akan meningkatkan kehati-hatian dan akan secara aktif melakukan analisis yang menyeluruh terhadap risiko yang akan diambil.

Pada dasarnya, *conscientiousness* adalah salah satu jenis kepribadian yang dirumuskan dalam teori kepribadian *Big Five* yang dijelaskan oleh McCrae dan Costa pada 1981. Fiedman dan Schutack (2008) menjelaskan bahwa *Big five personality traits* ialah pendekatan yang memiliki tujuan untuk dapat melihat kepribadian seseorang melalui *trait* yang disusun menjadi lima jenis kepribadian yang dirumuskan melalui analisis faktor (dalam Ariska, 2019). Margolang dan Kolopaking (2017) menjelaskan bahwa McCrae dan Costa mengembangkan *big five personality traits* merupakan sebuah klasifikasi sifat dari kepribadian yang akan terus bertahan dan melekat pada individu seiring bertambahnya usia.

Big five personality traits terdiri dari lima jenis kepribadian yang dirumuskan dan salah satunya adalah *conscientiousness*. Menurut McCrae dan Costa menjelaskan bahwa

Conscientiousness adalah jenis kepribadian yang berhati-hati atau secara bahasa dapat diartikan kesadaran. Individu dengan kepribadian *conscientiousness* akan memiliki kecenderungan untuk lebih berhati-hati, ambisius, terstruktur, penuh dan sadar akan pengendalian diri, serta fokus terhadap tujuan yang akan dicapai (Feist et al. 2018). Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat model kepribadian yang menggambarkan kepribadian *conscientiousness* dalam pengukurannya, jika individu mendapatkan score yang tinggi maka individu tersebut memiliki model kepribadian yang teliti, pekerja keras, teratur, ambisius, berkomitmen terhadap waktu, serta gigih dengan pendirian dan tujuannya. Sedangkan individu dengan skor rendah dalam pengukuran *conscientiousness* akan cenderung memiliki model kepribadian yang lebih ceroboh, malas, tidak teratur, kurang berkomitmen terhadap waktu, terlambat, kurang memiliki tujuan yang jelas dan mudah menyerah.

Di luar dari penelitian terkait masing-masing variabel, terdapat juga penelitian terdahulu yang telah membahas kecenderungan pengambilan risiko. Salah satu temuan dari Antoncic et al. (2018) yang membahas tentang variabel kecenderungan pengambilan risiko di dalam penelitiannya menunjukkan hubungan antara kecenderungan pengambilan risiko dengan kewirausahaan dapat dimoderasi oleh jarak kekuasaan. Selain itu, dalam temuan lain yang didapatkan oleh Mahmoud et al. (2020) yang bertujuan untuk memeriksa lebih dalam tentang pikiran negatif dan memeriksa dampak dari hal tersebut terhadap performa mendesain. Temuan ini sebelumnya menunjukkan adanya kemungkinan positif untuk membuat performa seseorang lebih baik lagi ketika mendesain seiring meningkatnya toleransi ambiguitas yang dimiliki oleh individu tersebut.

Penelitian lain yang membahas tentang kecenderungan pengambilan risiko yang juga memiliki keterkaitan dengan kepribadian *conscientiousness*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Gu (2023) dengan tujuan memberikan dan mempelajari hubungan antara karakteristik dari wirausahawan dengan tahap-tahap dari perkembangan usaha yang dilakukan berdasarkan teori kepribadian *big five*. Hasil temuan penelitian tersebut disimpulkan bahwa kepribadian *conscientiousness* memiliki keterkaitan dengan perkembangan usaha yang dilakukan. Namun dari peranan yang diberikan oleh kepribadian *conscientiousness* terhadap karakteristik wirausaha yang mengembangkan usaha tidak memiliki peranan yang signifikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian untuk memeriksa pengaruh dari toleransi ambiguitas dan *conscientiousness* terhadap kecenderungan pengambilan risiko pada pelaku UMKM di masa *new normal* serta peneliti juga akan menjelaskan mengenai kondisi demografi terkait dengan responden ditinjau dari ketiga variabel. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh toleransi ambiguitas dan *conscientiousness* terhadap kecenderungan pengambilan risiko pada subjek penelitian pelaku UMKM di masa *new normal*.

Metode

Penelitian ini untuk mengetahui peranan dari *conscientiousness* dan toleransi ambiguitas terhadap kecenderungan pengambilan risiko pada pelaku UMKM di era *new normal* dengan penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

Partisipan

Partisipan dari penelitian ini adalah Pelaku UMKM yang berada di Kota Palembang. Menurut Sugiyono (2019) partisipan yang merupakan sampel dari penelitian harus dapat mewakili populasi tersebut. Peneliti menggunakan teknik *sampling purposive* untuk memilih partisipan yaitu pelaku UMKM di Kota Palembang dengan kriteria berdomisili di Palembang, tergolong sebagai *micro enterprise*, dan juga belum mendapatkan bantuan dari pemerintah. Pada penelitian ini terdapat 150 responden yang merupakan pelaku UMKM di Kota Palembang.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode asosiatif yang dilakukan adalah analisis *multiple regression*. Ghazali (2018) menjelaskan bahwa analisis *multiple regression* adalah model analisis regresi yang dalam prosesnya terdapat lebih dari satu variabel independen. Lebih lanjut dijelaskan bahwa analisis ini dilakukan untuk mengetahui arah serta besaran pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur yang dibuat berdasarkan variabel kecenderungan pengambilan risiko, toleransi ambiguitas, dan *conscientiousness*. Pengukuran variabel kecenderungan pengambilan risiko diukur dengan menggunakan skala kecenderungan pengambilan risiko berdasarkan teori Nicholson (2005) yang terdiri dari 12 aitem terdiri dari tiga dimensi yaitu *physical*

status, lifestyle, dan livelihood. Skala pengukuran kecenderungan pengambilan risiko dan toleransi ambiguitas telah melalui analisis validitas dan juga proses *expert judgment*. Dari total 20 butir untuk skala kecenderungan pengambilan risiko tersisa 12 butir yang valid, sedangkan untuk skala *toleransi ambiguitas* dari total 40 butir tersisa 20 butir yang valid. Analisis reliabilitas dari alat ukur kecenderungan pengambilan risiko menghasilkan koefisien reliabilitas 0,859. Salah satu contoh aitem dari skala kecenderungan pengambilan risiko yaitu “bagi saya mempertaruhkan sesuatu akan saya hindari” (dimensi *physical status*). Skala likert dengan bentuk checklist rentang 1 sampai dengan 4 yang menjadi model dari skala dalam alat ukur ini.

Pengukuran variabel toleransi ambiguitas menggunakan skala toleransi ambiguitas yang disusun berdasarkan teori Mclain (2009) dengan total 20 aitem yang valid dari keseluruhan 40 aitem terdiri dari 5 dimensi yang yaitu stimuli umum, stimuli kompleks, stimuli ketidakpastian, stimuli tidak baru, dan stimuli tidak terpecahkan. Analisis reliabilitas dari alat ukur toleransi ambiguitas menghasilkan koefisien reliabilitas 0,929. Skala likert dengan bentuk checklist rentang 1 sampai dengan 4 yang menjadi model dari skala dalam alat ukur ini. Salah satu contoh aitem dari skala *toleransi ambiguitas* yaitu “saya mampu menghadapi situasi yang dirasa tidak jelas” (dimensi stimuli umum).

Dan pengukuran *conscientiousness* dengan menggunakan skala *conscientiousness* berdasarkan teori *big five* yang dirumuskan oleh Costa dan McCrae (Feist dan Feist, 2006) dengan total 9 aitem yang menyusun skala *conscientiousness* tersebut. Analisis reliabilitas dari alat ukur ini menghasilkan koefisien reliabilitas 0,824. Salah satu contoh aitem dari skala *conscientiousness* yaitu “gigih mengerjakan tugas hingga selesai” (dimensi *conscientiousness*). Serta skala likert dengan bentuk checklist rentang 1 sampai dengan 7 yang menjadi model dari skala dalam alat ukur ini.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan terhadap pelaku UMKM sektor mikro yang ada di Kota Palembang. Pengumpulan data dari para responden dilakukan melalui pertemuan langsung dan penyerahan langsung skala penelitian kepada responden dan diisi langsung oleh responden. Sebelum mengisi skala, partisipan ditanyakan terlebih dahulu kesediaannya secara verbal. Apabila partisipan bersedia, partisipan mengisi *informed consent* secara tertulis sebelum mengisi skala tersebut. *Informed consent* diberikan sebagai salah satu yang utama dalam etika penelitian. Perekrutan responden dilakukan

dengan protokol yang masih dilaksanakan seperti menggunakan masker dan juga pemberian handsanitizer walau sudah berada di masa *new normal*.

Hasil

Hasil analisis yang dilakukan antara *conscientiousness* dan toleransi ambiguitas terhadap kecenderungan pengambilan risiko secara deskriptif terhadap responden dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat 53 responden laki-laki atau sebanyak 35,33% sedangkan responden perempuan berjumlah 97 orang atau sebanyak 64,67%. Karakteristik lain yang telah dianalisis secara deskriptif yaitu berdasarkan kategori usia responden yaitu kategori usia remaja berusia 12-21 tahun dengan jumlah 10 orang atau dengan persentase sebesar 6,67%. Kedua kategori dewasa awal berusia 22-40 tahun dengan jumlah 61 responden atau persentase sebesar 40,67%. Ketiga, kategori dewasa menengah dengan rentang usia 41-60 tahun atau persentase sebesar 48% sebagai persentase dari kategori usia responden penelitian yang paling banyak pada penelitian ini. Dan terakhir pada kategori dewasa akhir dengan rentang usia diatas 60 tahun sejumlah 7 responden atau dengan persentase sebesar 4,67% sebagai yang menjadi mayoritas kategori usia responden. Karakteristik ketiga yaitu analisis deskripsi berdasarkan bidang usaha responden pada penelitian ini dimana yang paling banyak didominasi oleh jenis usaha kuliner dengan jumlah responden sebanyak 80 responden dengan persentase 53,33% dan bidang usaha paling sedikit yaitu bidang usaha kerajinan dengan jumlah responden sebanyak 7 responden atau dengan persentase 4,67%.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kecenderungan Pengambilan Risiko

	Frequency	Percentage	Mean	Min	Max	SD	
	Rendah	11	7.3				
Valid	Tinggi	139	92.7	35.20	20	43	3.209
	Total	150	100				

Dari tabel 1 yang dapat dilihat diatas, gambaran dari variable kecenderungan pengambilan risiko pada pelaku UMKM sebagai responden dari penelitian ini. Dilihat dari data frekuensi bahwa responden yang merupakan pelaku UMKM dengan tingkat kecenderungan pengambilan

risiko rendah sebanyak 11 orang dengan presentasi 7,3% dari total 150 responden. Sedangkan responden yang merupakan pelaku UMKM dengan tingkat kecenderungan pengambilan risiko yang tinggi sejumlah 139 responden atau dengan persentase 92,7%.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Toleransi Ambiguitas

		Frequency	Percentage	Mean	Min	Max	SD
Valid	Rendah	99	66.0				
	Tinggi	51	34.0	56.79	35.20	27	76
	Total	150	100				

Dari tabel 2 yang berada diatas, dapat dilihat gambaran dari variable *toleransi ambiguitas* pada pelaku UMKM sebagai responden dari penelitian ini. Dilihat dari data frekuensi bahwa responden yang merupakan pelaku UMKM dengan tingkat *toleransi ambiguitas* rendah sebanyak 99 orang dengan presentasi 66% dari total 150 responden. Sedangkan responden yang merupakan pelaku UMKM dengan tingkat *toleransi ambiguitas* yang tinggi sejumlah 51 responden atau dengan persentase 34%.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Conscientiousness

		Frequency	Percentage	Mean	Min	Max	SD
Valid	Rendah	65	43.3				
	Tinggi	85	56.7	40.73	26	57	6.604
	Total	100	100				

Dari tabel 3 yang berada diatas, dapat dilihat gambaran dari variable *conscientiousness* pada pelaku UMKM sebagai responden dari penelitian ini. Dilihat dari data frekuensi bahwa responden yang merupakan pelaku UMKM dengan tingkat *conscientiousness* rendah sebanyak 65 orang dengan presentasi 43,3% dari total 150 responden. Sedangkan responden yang merupakan pelaku UMKM dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi sejumlah 85 responden atau dengan persentase 56,7 %.

Tabel 4. Peran Toleransi Ambiguitas dan Conscientiousness terhadap Kecenderungan pengambilan risiko Model 1

		Coefficients			T	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	Constant	20.395	2.199		9.276	0.000
	Toleransi ambiguitas	0.315	0.035	0.602	9.028	0.000

a. Dependent Variable: *Kecenderungan pengambilan risiko*

Hasil yang ditunjukkan dari tabel 4, menunjukkan hasil dari hasil analisis regresi berganda yang bertujuan untuk melihat pengaruh dari variabel *toleransi ambiguitas* dan *conscientiousness* terhadap kecenderungan pengambilan risiko menggunakan model 1. Dalam tabel tersebut, menunjukkan hasil dari model analisis yang pertama dimana *toleransi ambiguitas* menjadi variabel bebas kesatu memberikan hasil koefisien regresi *toleransi ambiguitas* terhadap kecenderungan pengambilan risiko sebesar 0,000 ($p < 0,005$). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima atau disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *toleransi ambiguitas* terhadap kecenderungan pengambilan risiko. Dari tabel tersebut, koefisien regresi juga menunjukkan bahwa semakin tinggi *toleransi ambiguitas* maka semakin tinggi pula kecenderungan pengambilan risiko.

Tabel 5. Pengaruh Toleransi Ambiguitas dan Conscientiousness terhadap Kecenderungan pengambilan risiko Model 2

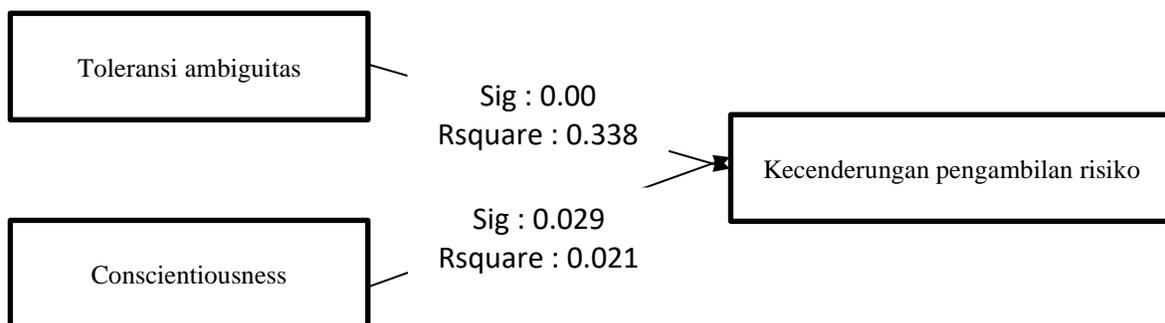
		Coefficients			T	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
2	Constant	20.395	2.199		9.276	0.000

<i>Toleransi ambiguitas</i>	0.315	0.035	0.602	9.028	0.000
<i>Conscientiousness</i>	-.071	0.032	-0.147	-2.210	0.029

a. Dependent Variable: *Kecenderungan pengambilan risiko*

Pada tabel 5 diatas, dapat dilihat bahwa berikut merupakan hasil analisis regresi berganda untuk melihat pengaruh dari variabel toleransi ambiguitas dan *conscientiousness* terhadap kecenderungan pengambilan risiko menggunakan model 2. Dalam tabel tersebut, menunjukkan hasil dari model analisis yang kedua dimana toleransi ambiguitas menjadi variabel bebas kesatu dan *conscientiousness* menjadi variabel bebas yang kedua dalam penelitian ini memberikan hasil koefisien regresi toleransi ambiguitas terhadap kecenderungan pengambilan risiko sebesar 0,000 ($p < 0,005$), di lain sisi hasil koefisien regresi *conscientiousness* terhadap kecenderungan pengambilan risiko sebesar 0,029 ($p < 0,005$). Hal tersebut menunjukkan bawah hipotesis H_a diterima atau disimpulkan bahwa ditemukan pengaruh *toleransi ambiguitas* dan *conscientiousness* terhadap kecenderungan pengambilan risiko. Dari tabel tersebut, koefisien regresi juga menunjukkan nilai positif yang berarti bahwa semakin tinggi *toleransi ambiguitas* maka semakin tinggi pula kecenderungan pengambilan risiko. Sedangkan pada koefisien regresi variabel *conscientiousness* menunjukkan hasil negatif yang berarti bahwa semakin tinggi *conscientiousness* pada individu maka semakin rendah kecenderungan pengambilan risiko yang dimiliki.

Gambar 1. Bagan Konstelasi Variabel Penelitian



Dari bagan diatas, menunjukkan hasil konstelasi analisis *Product of Coefficient* dari penelitian yang berjudul pengaruh toleransi ambiguitas dan *conscientiousness* terhadap kecenderungan pengambilan risiko. Pada gambar 1, kedua variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan pengambilan risiko yaitu nilai regresi dari *toleransi ambiguitas* adalah 0,000 ($p < 0,005$) dan *conscientiousness* terhadap kecenderungan pengambilan risiko sebesar 0,029 ($p < 0,005$). Sedangkan nilai *Rsquare* dari toleransi ambiguitas terhadap kecenderungan pengambilan risiko sebesar 0,338 yang berarti pengaruh yang diberikan oleh toleransi ambiguitas sebesar 33,8% sedangkan nilai *Rsquare* dari *conscientiousness* terhadap kecenderungan pengambilan risiko sebesar 0,021 yang artinya memiliki peran sebesar 2,1% terhadap kecenderungan pengambilan risiko.

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Sumbangan Efektif Dari Variabel Toleransi Ambiguitas Terhadap Kecenderungan Pengambilan Risiko

Dimensi <i>Toleransi ambiguitas</i>	Sumbangan Efektif
Stimulus Umum	5,38%
Stimulus Kompleks	3,23%
Stimulus Ketidakpastian	2,34%
Stimulus Baru	7,95%
Stimulus Tidak Terpecahkan	14,87%
TOTAL	33,8%

Dari data tersebut, menunjukkan bahwa dimensi yang dimiliki oleh toleransi ambiguitas terhadap kecenderungan pengambilan risiko diwakili dengan persentase sumbangan efektif tersebar oleh dimensi stimulus tidak terpecahkan dengan persentase sebesar 14,87%. Sedangkan dimensi dengan persentase sumabgan efektif terkecil diberikan oleh dimensi stimulus ketidakpastian dengan persentase sebesar 2,34%.

Hasil uji analisis sumbangan efektif dari variabel *Conscientiousness* terhadap Kecenderungan pengambilan risiko

Pada variabel ini, analisis yang dilakukan pada variabel *conscientiousness* tidak berdasarkan berapa dimensi dari variabel tersebut, namun keseluruhan dari aitem yang mewakili

variabel *conscientiousness*. Sumbangan yang diberikan secara keseluruhan diwakili oleh nilai dari *R-square* yaitu sebesar 0,021 atau dengan persentase sebesar 2,1%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil diatas, penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh hipotesis terpenuhi dan terbukti sehingga dapat diterima. Hasil analisis regresi berganda dari *toleransi ambiguitas* dan juga *conscientiousness* terhadap kecenderungan pengambilan risiko menunjukkan bahwa ditemukannya pengaruh signifikan dari kedua variabel tersebut. Pada toleransi ambiguitas, koefisien regresinya menunjukkan angka positif sedangkan pada *conscientiousness* menunjukkan nilai yang negatif.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa seluruh hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini terbukti, yaitu terbukti bahwa adanya pengaruh dari *toleransi ambiguitas* dan *conscientiousness* terhadap kecenderungan pengambilan risiko pada pelaku UMKM di era *new normal* seperti saat ini. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang McLain (2015) lakukan dimana terdapat karakteristik paling identik dan paling sesuai dengan toleransi ambiguitas yaitu kecenderungan pengambilan risiko. secara lebih dalam dijelaskan bahwa mengenai hal tersebut, bahwa sifat yang terkait dengan toleransi ambiguitas mencerminkan reaksi yang stabil terhadap stimulus yang berhubungan dengan keambiguan, baik stimulus yang memiliki risiko ataupun terdapat ketidakpastian. Menurut McLain (2015) kecenderungan pengambilan risiko mencerminkan orientasi dari individu ketika menghadapi masalah yaitu risiko, yang dapat dibagi menjadi beberapa jenis risiko seperti finansial, profesional, atau kesehatan.

Selain itu, peneliti melakukan pengkategorian (klasifikasi) terhadap variabel kecenderungan pengambilan risiko, toleransi ambiguitas, dan *conscientiousness* pada pelaku UMKM. Dari hasil pengelompokan tersebut, ditemukan bahwa sejumlah 139 orang atau sebesar 92,7% responden memiliki tingkat kecenderungan pengambilan risiko yang tinggi, namun disisi lain terdapat 99 responden atau sebesar 66% responden berada pada tingkatan toleransi ambiguitas yang tergolong rendah. Sejalan dengan fenomena yang telah ditemukan bahwa kebanyakan dari pelaku UMKM memiliki tingkat kecenderungan pengambilan risiko yang baik

dan memadai namun tidak dapat menghadapi risiko tersebut dengan baik dan tepat akibat memiliki kecenderungan pengambilan risiko yang rendah. Selain itu tingkat *conscientiousness* pada pelaku UMKM menunjukkan bahwa 85 responden atau sebesar 53,3% pada tingkatan *conscientiousness* yang tinggi, sedangkan 65 responden atau sebesar 43,7% berada pada tingkatan *conscientiousness* yang rendah.

Hasil dari penemuan tersebut selaras dengan data survey yang dilakukan oleh Kementerian Koperasi dan UKM (2020) yang menunjukkan 96% dari keseluruhan pelaku usaha yang berada pada situasi *new normal* terdiri dari 1.785 koperasi dan 163.713 pelaku UMKM. Lebih lanjut dijelaskan 51% pelaku UMKM telah memprediksi bahwa usaha yang mereka sedang jalankan akan bertahan hanya berkisar selama satu sampai tiga bulan ke depan (Soecipto, 2020). pada temuan tersebut dijelaskan pula bahwa 67% pelaku UMKM mengalami ketidakpastian terkait dana yang dimiliki untuk tetap bertahan, serta 75% dari mereka tidak memahami bagaimana cara membuat kebijakan untuk mengatasi krisis. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari pelaku UMKM berada pada tingkatan toleransi ambiguitas rendah, sementara perkembangan risiko yang para pelaku usaha hadapi terus meningkat.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data kontribusi toleransi ambiguitas terhadap variabel kecenderungan pengambilan risiko sebagai variabel terikat dengan nilai koefisien *Rsquare* sebesar 0,338. Hal tersebut menjelaskan bahwa pengaruh dari *toleransi ambiguitas* terhadap variabel kecenderungan pengambilan risiko jika dipresentasikan sebesar 33,8%. Menurut Mclain (2015), pada dasarnya toleransi ambiguitas mencerminkan perbedaan dalam cara individu memproses, memahami, dan juga menginterpretasikan sesuatu. Dijelaskan secara mendalam oleh Mclain (2015) bahwa ketika melakukan pengembangan alat ukur toleransi ambiguitas, variabel tersebut memberikan peran yang signifikan terhadap kecenderungan pengambilan risiko sebesar 12%. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya toleransi ambiguitas memiliki kaitan terhadap kecenderungan pengambilan risiko dalam kaitannya dengan risiko atau ketidakjelasan, dan secara independen mempengaruhi kecenderungan pengambilan risiko pada individu (Mclain, 2009).

Dalam penelitian ini, selain analisis regresi yang telah dilakukan, terdapat analisis lain yang dilakukan yaitu mengenai kontribusi efektif dari toleransi ambiguitas. Dimana, didapatkan hasil

bahwa dimensi stimulus tidak terpecahkan memberikan kontribusi efektif sebesar 14,87%. Mclain (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dimensi stimulus tidak terpecahkan mengacu pada situasi dimana individu menghadapi konflik informasi yang individu tersebut dapatkan, dimana setiap informasi menimbulkan banyak kemungkinan yang harus diselesaikan individu demi kelangsungan usahanya. Toleransi ambiguitas mempengaruhi setiap tindakan dan pengambilan risiko dari pelaku usaha (Meutia et al., 2019). Dijelaskan lebih dalam oleh Meutia et al. (2019) yaitu para pelaku usaha dapat menghadapi ketidakpastian dengan lebih baik diakibatkan oleh literasi dan juga strategi dalam manajemen yang diterapkan sekaligus mempertimbangkan akibat dari perubahan dalam dinamika lingkungan bisnis.

Berdasarkan penelitian yang telah para peneliti lakukan, disimpulkan bahwa diantara seluruh dimensi dari toleransi ambiguitas, dimensi stimulus ketidakpastian memberikan kontribusi efektif paling kecil dengan presentasi kontribusi sebesar 2,34% dari total kontribusi yang diberikan oleh toleransi ambiguitas. Di lain sisi, kontribusi tertinggi dari dimensi stimulus tidak terpecahkan memberikan kontribusi efektif tertinggi dengan persentase kontribusi sebesar 14,87%.

Selain dari faktor dari toleransi ambiguitas yang sebelumnya telah dijelaskan, bahwa terdapat aspek lain yang memperlihatkan bahwa adanya kontribusi dari faktor lain diluar dari faktor yang telah dijelaskan sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan pengambilan risiko. Hasil temuan dari Nicholson et al. (2005) menjelaskan bahwa ketika individu mengambil suatu risiko tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu hal atau bahkan mewakili satu kelompok saja. Namun sebaliknya, terdapat tiga profil kepribadian yang secara tidak langsung mempengaruhi kecenderungan pengambilan risiko itu sendiri. Yang pertama adalah profil kepribadian dengan individu yang cenderung mencari rangsangan. Kedua adalah profil individu yang fokus terhadap tujuan dan sebisa mungkin menghindari segala bentuk kerugian. Dan ketiga adalah profil individu yang secara khusus menghadapi atau berani mengambil risiko dalam bidang tertentu.

Pada penelitian yang sama, Nicholson et al. (2005) menyoroti dampak dari jenis kepribadian lainnya terhadap kecenderungan pengambilan risiko berdasarkan teori *Big Five personality*, dimana jenis-jenis dari kepribadian itu adalah *extraversion*, *neuroticism*,

agreeableness, *openness*, dan *conscientiousness*. Lebih lanjut dijelaskan oleh Nicholson et al. (2005) bahwa hasil dari observasi yang dilakukan dalam penelitian yang telah mereka lakukan digambarkan dengan tingkat *conscientiousness* yang rendah pada seseorang dapat menyebabkan mereka mengatasi masalah kognitif yang terkait dengan kendali, pertimbangan, dan konformitas. Sebagai tambahan pada jenis *extraversion* dan *openness* yang tinggi cenderung berani dalam mengambil risiko, sedangkan mereka dengan tingkat *neurotic* dan *agreeableness* yang rendah mampu bertahan dan menghadapi rasa bersalah atau kecemasan terhadap konsekuensi negatif. sehingga didapatkan kesimpulan dari penelitian ini bahwa ditemukannya pengaruh dari toleransi ambiguitas dan *conscientiousness* terhadap *kecenderungan pengambilan risiko*. namun perlu diketahui bahwa terdapat peran lain dari faktor diluar kedua variabel tersebut yang mempengaruhi kecenderungan pengambilan risiko pelaku UMKM di era *new normal* saat ini.

Selain hasil penelitian yang telah dijelaskan, terdapat beberapa poin yang menjadi kekurangan dalam penelitian. Adapun hal tersebut seperti jumlah responden yang masih dapat ditingkatkan dan lokasi pengambilan data yang bisa dilakukan lebih banyak lagi. Hal tersebut menjadikan penelitian ini masih dapat dikembangkan dan dapat menjadi pembuka bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh dari *conscientiousness* dan toleransi ambiguitas terhadap kecenderungan pengambilan risiko pada pelaku UMKM di era *new normal*. Didapatkan hasil bahwa terdapat hasil yang signifikan dari peranan baik dari toleransi ambiguitas dan *conscientiousness* terhadap kecenderungan pengambilan risiko pada pelaku UMKM di era *new normal*.

Saran

Saran yang dapat dimunculkan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yaitu dapat melakukan perubahan dan juga improvisasi pada beberapa bagian seperti, pada jumlah sample dapat ditambah lebih banyak lagi untuk dapat meningkatkan tingkat akurasi dan juga objektivitas dari hasil penelitian. Selanjutnya ialah lokasi sampling yang dapat lebih perbanyak untuk meningkatkan tingkat variasi dari responden yang mengisi. Selain itu, penelitian

selanjutnya juga dapat menerapkan asas anonimitas untuk menjaga kerahasiaan identitas responden.

Daftar Pustaka

- A., Antoncic, B., Gantar, M., Hisrich, R. D., Marks, L. J., Bachkirov, A. A., ... Kakkonen, M.-L. (2018). Risk-taking propensity and entrepreneurship: The role of power distance. *Journal of Enterprising Culture*, 26(01), 1–26. <https://doi.org/10.1142/s021849581850001>
- Anonim (2021, September 27). MY: Akumindo Sumsel harus siapkan strategi pemasaran UMKM yang terdampak pandemi Covid-19. Sumselprov.go.id. <https://www.sumselprov.go.id/pages/beritadetail/MY-Akumindo-Sumsel-Harus-Siapkan-Strategi-Pemasaran-UMKM-Yang-Terdampak-Pandemi-Covid-19-?page=pagesdansubpage=beritadetaildanrec=MY-Akumindo-Sumsel-Harus-Siapkan-Strategi-Pemasaran-UMKM-Yang-Terdampak-Pandemi-Covid-19->
- Anonim. (2020). Digitalisasi, strategi UMKM selamat dari krisis. Katadata.co.id. <https://katadata.co.id/katadatainsightscenter/analisisdata/5f03cf11e0198/digitalisasi-strategi-umkm-selamat-dari-krisis>
- Ariska, A. M. (2019). Hubungan antara the big five personality dan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa Sma Negeri 1 xiii Koto Kampar. (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Dirlanudin. (2010). Perilaku wirausaha dan keberdayaan pengusaha kecil industri agro, *Institut Pertanian Bogor*.
- Feist, J., & Gregory J., F. (2010). Teori kepribadian. Edisi 7. Jakarta : Salemba Humanika.
- Furnham, A., dan Marks, J. (2013). Tolerance of ambiguity: A review of the recent literature. *Psychology*, 04(09), 717–728. <https://doi.org/10.4236/psych.2013.49102>
- Gu, C. (2023). The effects of the characteristics of entrepreneurs on the creation process of SMEs. *Frontiers in Business, Economics and Management*, 7(3), 233-239.
- Harnett, D. L., dan Cummings, L. L. (2012). Bargaining behavior in an asymmetric triad. In *Social Choice (Routledge Revivals)* (pp. 177-198). Routledge.
- Highhouse, S., Wang, Y., & Zhang, D. C. (2022). Is risk propensity unique from the big five factors of personality? a meta-analytic investigation. *Journal of Research in Personality*, 98, 104206.

- Hertina, D., Hendiarto, S., & Wijaya, J. H. (2021). Dampak Covid-19 bagi UMKM di Indonesia pada era *new normal*. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 3(2), 110-116.
- Lawal, F., Adegbuyi, O., Iyiola, O. A., Ayoade, O. E., dan Taiwo, A. A. (2018). Risk-taking : implications for improving the performance of small and medium enterprises (SMEs) in Nigeria. *ResearchGate*, 17(January), 1–13.
- Li, Z., Anaba, O. A., Ma, Z., dan Li, M. (2021). Ghanaian smes amidst the covid-19 pandemic: Evaluating the influence of entrepreneurial orientation. *Sustainability (Switzerland)*, 13(3), 1–27. <https://doi.org/10.3390/su13031131>.
- Margolang, R. H., & Kolopaking, R. (2017). Pengaruh kepribadian big five dan coping stress terhadap kecerdasan emosi pada mahasiswa kedokteran di Jakarta.
- Mahmoud, N. E., Kamel, S. M., & Hamza, T. S. (2020). Introducing negative capability to design thinking *toleransi ambiguitas* in the design studio. *Journal of Engineering and Applied Science*, 67(6), 1515–1534.
- Mavilinda, H., Nazaruddin, A., Nofiawaty, N., Siregar, L., Andriana, I., & Thamrin, K. (2021). Menjadi “UMKM Unggul” melalui optimalisasi strategi pemasaran digital dalam menghadapi tantangan bisnis di era *New normal*. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 2(1), 17-28.
- McLain, D. L., Kefallonitis, E., dan Armani, K. (2015). *Toleransi ambiguitas* in organizations: definitional clarification and perspectives on future research. *Frontiers in psychology*, 6, 344.
- McLain, D. L. (2009). Evidence of the properties of an *toleransi ambiguitas* measure: The multiple stimulus types *toleransi ambiguitas* scale–II (MSTAT–II). *Psychological reports*, 105(3), 975-988.
- Meilisa, H. (2021, September 23). Tips dan strategi pelaku UMKM agar bertahan saat masa pandemi Covid-19. Detik.com. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5671798/tips-dan-strategi-pelaku-umkm-bertahan-saat-pandemi-covid-19>
- Meutia, M., Ismail, T., Ummi, N., & Rahmawati, D. (2019). Effect of information literacy and tolerance of ambiguity on managerial performance of SMEs. *Proceedings of AICS-Social Sciences*, 9, 1-7.
- Nicholson, N., Fenton-O’Creivy, M., Soane, E., dan Willman, P. (2002). Risk propensity and personality. . . London.Edu/Docs/Risk., (JANUARY), 1–33.Retrieved
- Pradhan, R. K. (2009). Character, personality and professionalism. *Social science international*.

- Shane, et al. (2003). Entrepreneurial motivation. *Human Resource Management Review*, Vol.13, pp. 257-279. Retrieved from Elsevier Science Inc.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan rdand*. Bandung: AlfaBeta.
- Soetjipto, N. (2020). *Ketahanan UMKM Jawa Timur melintasi pandemi Covid-19*.
- Wilkinson, D. (2006). *The ambiguity advantage: what great leaders are great*. London: Palgrave Macmillan.
- Yusoff, M. N. H. Bin, Zainol, F. A., Ismail, M., Redzuan, R. H., Abdul Rahim Merican, R. M., Razik, M. A., & Afthanorhan, A. (2021). The role of government financial support programmes, risk-taking propensity, and self-confidence on propensity in business ventures. *Sustainability (Switzerland)*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su13010380>